

TINGKAT KEAKURATAN TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA OLEH *GOOGLE TRANSLATE*

Noezafri Amar

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kampus Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: noezafriamar@yahoo.com

Abstract

This research was aimed at describing the accuracy level of Google Translate especially in translating English text into Indonesian based on language error analysis and the use of equivalence strategy. The data were collected by taking one paragraph from Johann Gottfried Herder's Selected Writings on Aesthetics book as the source text. Then they were translated by Google Translate (GT). The data of GT translation were analyzed by comparing them with the measurement instrument of translation equivalence level and elaborating the equivalence strategy of GT. By doing so the language errors were seen thus the accuracy level of GT translation could be described. The result of this research showed that (1) out of 13 source data only 4 or 31% are accurate translation, 7 or 54% are less accurate translation, and 2 or 15% are inaccurate translation. Therefore it is implied that its reliability for accurate level is only 31%. Half of them is less understandable and a few are not understandable. (2) If the appropriate equivalence translation strategy is sufficiently transposition and literal, GT can produce an accurate translation. (3) If the appropriate equivalence translation strategy is combined strategy between transposition and modulation or descriptive, more difficult strategies, GT just produce less accurate translation because it kept using literal and transposition strategies. (4) But if the appropriate equivalence translation strategy is only modulation, GT just produce inaccurate translation which is not understandable because it can only use transposition strategy. Even if the appropriate equivalence translation strategy is just a transposition strategy, in one case, GT failed to translate and it produced inaccurate translation because its strategy is only literal. In conclusion, especially in this case study, Google Translate can only translate English source text into Indonesian correctly if the appropriate equivalence translation strategy is just literal or transposition.

Keywords: *accuracy level, language error analysis, and equivalence strategy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keakuratan *Google Translate* khususnya dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan analisis kesalahan bahasa and penggunaan strategi pemadanan. Data dikumpulkan dengan mengambil satu paragraf dari buku Johann Gottfried Herder yang berjudul '*Selected Writings on Aesthetics*' sebagai teks sumber. Kemudian data tersebut diterjemahkan oleh *Google Translate* (GT). Data terjemahan GT itu dianalisis dengan cara membandingkannya dengan instrumen pengukur tingkat kesepadanan terjemahan dan menjelaskan strategi pemadanan yang digunakan. Dengan melakukan hal tersebut kesalahan bahasanya dapat terlihat sehingga tingkat keakuratan terjemahan GT dapat dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dari 13 data sumber hanya 4 data atau 31% yang merupakan terjemahan akurat, 7 data atau 54% merupakan terjemahan yang kurang akurat, dan 2 data atau 15% merupakan terjemahan tidak akurat. Dengan demikian tingkat keandalannya sampai pada tingkat akurat hanya sebesar 31% saja. Sementara sekitar setengahnya lagi kurang dapat dipahami. Sedangkan sisanya tidak bisa

dipahami. (2) Apabila strategi pemadanan yang seharusnya dipakai cukup transposisi dan terjemahan literal saja ternyata *GT* mampu menghasilkan terjemahan yang akurat. (3) Apabila strategi yang harus dipakai adalah strategi kombinasi antara transposisi dan modulasi atau deskriptif, strategi yang lebih sulit, *GT* hanya mampu menghasilkan terjemahan yang kurang akurat karena tetap menggunakan strategi penerjemahan literal dan transposisi saja. (4) Tetapi apabila strategi yang seharusnya dipakai hanya strategi modulasi saja *GT* hanya menghasilkan terjemahan tidak akurat, yang tidak bisa dipahami karena hanya mampu memakai strategi transposisi saja. Bahkan jika seharusnya strategi yang dipakai adalah sekedar transposisi, pada satu kasus, *GT* ternyata gagal menerjemahkan dan menghasilkan terjemahan tidak akurat karena strategi yang dipakainya adalah penerjemahan literal. Sebagai simpulan, khususnya dalam studi kasus ini, *Google Translate* hanya mampu menerjemahkan teks sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara akurat jika strategi pemadannya yang sesuai hanya sekedar *literal* atau transposisi.

Kata Kunci: tingkat keakuratan, analisis kesalahan bahasa, dan strategi pemadanan

naskah masuk : 2 Maret 2013
naskah diterima : 12 Maret 2013

1. Pendahuluan

Pada umumnya, kebanyakan orang memiliki kemampuan yang terbatas dalam menguasai bahasa asing selain bahasa ibu atau bahasa nasional mereka. Untuk itu mereka memerlukan jasa bantuan orang lain yang memiliki kelebihan dalam hal demikian. Ketika seseorang yang berketerbatasan tadi bermaksud untuk mengkomunikasikan sebuah pesan baik secara lisan maupun teks tertulis, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, ia akan memerlukan jasa penerjemah. Apalagi apabila hal itu untuk keperluan yang bersifat resmi seperti penerjemahan teks hukum.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi informasi juga telah merambah dunia penerjemahan mulai dari penemuan kamus elektronik hingga aplikasi penerjemahan berbasis internet. Salah satu di antaranya adalah *Google Translate* (*GT*) yang telah dikembangkan oleh google, sebuah perusahaan raksasa internasional penyedia jasa mesin pencari di internet. Umumnya pengguna internet memakai mesin pencari ini untuk segala keperluan informasi. Demikian pula

halnya ketika sedang memerlukan jasa penerjemahan, media ini pun menjadi sebuah alternatif. Namun dibalik kemudahan yang ditawarkannya permasalahan terbesarnya adalah mengenai keberterimaan hasil terjemahannya itu sendiri.

GT adalah suatu layanan penerjemahan yang menyediakan penerjemahan instan terhadap 65 bahasa yang berbeda. Layanan ini dapat menerjemahkan kata, kalimat dan halaman *web* dari apapun kombinasi antara bahasa-bahasa pendukungnya. *GT* diharapkan membuat informasi dapat diakses secara universal dan bermanfaat, terserah dalam bahasa apa ditulis. Ketika melakukan penerjemahan, *GT* akan mencari pola-pola dalam ratusan juta dokumen yang akan membantu memutuskan terjemahan terbaik untuk pengguna. *GT* dapat membuat perkiraan cerdas mengenai apa seharusnya terjemahan yang cocok. Proses pencarian pola dalam jumlah besar ini disebut “penerjemahan mesin statistik (*statistical machine translation*). Karena penerjemahan ini digerakan oleh mesin, maka tidak seluruh terjemahannya akan sempurna. Apabila makin banyak dokumen terjemahan manusianya yang dapat dianalisis oleh *GT* pada suatu bahasa, maka akan baiklah kualitas

terjemahannya. Oleh karena itulah keakuratan terjemahannya kadang-kadang akan berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya (translate.google.com/about/).

Berdasarkan permasalahan umum tersebut peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tingkat keakuratan terjemahan *GT* khususnya dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia berdasarkan analisis kesalahan bahasa dan strategi pemadanan yang digunakan. Untuk itu, terlebih dulu peneliti mengambil data penelitian berupa sepenggal paragraf dari sebuah buku teks berbahasa Inggris. Satu paragraf saja sudah cukup untuk melihat kesalahan bahasa yang muncul padanya sekaligus melihat strategi penerjemahannya. Buku yang dimaksud adalah berupa sebuah *e-book* (buku elektronik) yang berjudul 'Selected Writings on Aesthetics by Johann Gottfried Herder. Bagian yang diterjemahkan adalah paragraph 1 dari bagian Shakespeare di halaman 291. Paragraf dari teks sumber ini lalu di-*copy paste*-kan ke kolom kiri *GT* dan dalam beberapa saat keluarlah hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia pada kolom kanannya. Untuk mengetahui tingkat keakuratan terjemahan *GT* peneliti menganalisis kesalahan bahasa dan strategi penerjemahan yang digunakannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang relevan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan sifatnya penelitian penerjemahan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif dan yang bersifat teoretis. Selanjutnya penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif dibagi menjadi tiga jenis, yang disesuaikan dengan orientasinya, yaitu: 1) penelitian yang berorientasi pada fungsi penerjemahan 2) penelitian yang berorientasi pada proses penerjemahan, 3) penelitian yang berorientasi pada produk atau terjemahan.

Tujuan penelitian terjemahan juga beragam antara lain untuk mengetahui kualitas terjemahan, baik dari tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan dan keberterimaan terjemahan (Holmes dalam Silalahi, 2009: 91). Dari ketiga jenis tersebut penelitian ini hanya fokus kepada orientasi produk saja. Untuk tujuan tersebut, peneliti mendeskripsikan kesalahan bahasa yang ditemukan pada terjemahan *GT* dan kesalahan strategi penerjemahan yang ditemukan dalam menerjemahkan sebuah paragraf dari buku teks sumber berbahasa Inggris.

Penerjemahan adalah upaya memproduksi kembali makna dalam bahasa sumber ke bentuk bahasa sasaran (Larson, 1984:1). Secara umum penerjemahan melibatkan penggantian teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mempertimbangkan arti permukaan kedua teks diusahakan mendekati sama, juga struktur bahasa sumber juga dijaga tetap sedekat mungkin dengan struktur bahasa sasaran, namun jika sangat dekat dengan struktur bahasa sumber maka akan terjadi distorsi makna pada bahasa sasarannya (Nababan, 2008:11). Selain itu, menurut Venuti (2005) penerjemahan adalah usaha mengalihkan amanat dari bahasa sumber dengan cara menemukan padanan berupa suatu bentuk bahasa dalam bahasa sasaran, (www.unund.ac.id.2012).

Larson dalam Waluya (2011:35) menyatakan bahwa kualitas terjemahan ditentukan oleh ketepatan (keakuratan), kejelasan, dan kewajaran. Ketepatan berkaitan dengan pesan yang terkandung dalam teks sumber (Tsu/Bsu) dan pesan yang terdapat pada teks sasaran (Tsa/Bsa) ada penyesuaian. Kejelasan berkaitan dengan tata bahasa dan tingkat kemudahan dalam pemahaman pesan yang terdapat di teks sasaran. Kewajaran berkaitan dengan gaya bahasa teks sasaran yang dirasakan oleh pembaca sebagai bukan dari hasil terjemahan.

Ada dua jenis kesalahan mutlak yang dikemukakan Newmark (1988:189). Salah satunya adalah kesalahan bahasa yang menjadi fokus penelitian ini. Ada beberapa bentuk kesalahan bahasa, yakni

1. Kesalahan mengartikan kata, frasa, atau klausa. Yakni Kesalahan mutlak melihat Tsa sebagai kata, frasa, atau kalimat yang harus benar secara gramatikal atau referensial dan kesalahan di dalam ranah ini menjadikan Tsa dikategorikan salah. Kegagalan pragmatolinguistik mengakibatkan ada bagian pesan TSu yang bisa dikategorikan meleset (misfire) ketika dialihkan ke Tsa.
2. kesalahan mengalihkan bentuk-bentuk idiom dan kolokasi.
3. kesalahan mengalihkan pronomina.

Kesalahan-kesalahan yang dipaparkan oleh Newmark di atas bersesuaian pula dengan apa yang disampaikan oleh Waluya (2011:36-43) tentang apa yang perlu diperhatikan dalam menilai keakuratan hasil terjemahan, yakni sebagai berikut

- 1) Struktur
- 2) Ejaan dan tanda baca
- 3) Kosakata/diksi
- 4) Kewajaran/gaya bahasa (resmi/tidak resmi)
- 5) Ketepatan pesan

Demikian pula halnya dengan Sugono (1999) yang menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah ini meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna.

Untuk mengetahui makna sebenarnya dari sebuah kata teks sumber, peneliti menggunakan dua buah kamus yakni Kamus Cambridge dan Merriam Webster. Lalu, makna tersebut dibandingkan dengan terjemahan kata tersebut pada teks sasaran. Dengan demikian, dapat diketahui terjadi atau tidaknya kesalahan bahasa pada teks

sasaran. Keakuratan terjemahan juga ditentukan oleh strategi pemadanan yang digunakan penerjemah. Oleh karena itu perlu dianalisis strategi pemadanan yang digunakan oleh GT. Pada bagian berikutnya dapat dilihat uraian mengenai seluruh strategi yang ada.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus karena data penelitiannya hanya berupa satu contoh saja dari sekian banyak hasil terjemahan GT. Denscombe (2007) menyatakan bahwa studi kasus fokus pada satu (atau beberapa) contoh dari fenomena tertentu dengan maksud untuk melakukan penelaahan mendalam tentang sebuah peristiwa, hubungan, pengalaman ataupun proses yang terjadi dalam kasus tersebut, (informationalert.blogspot.com, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan keberadaan GT untuk menghasilkan kualitas terjemahan perlu dikaji lebih jauh. Hal inilah yang mendasari penulis melaksanakan penelitian tentang tingkat keakuratan terjemahan GT ini.

2. Pembahasan

Untuk mengukur tingkat keakuratan pengalihan pesan, peneliti harus melakukan perbandingan antara pesan teks bahasa sumber dan pesan teks bahasa sasaran. Penulis berpandangan bahwa instrumen pengukur tingkat kesepadanan terjemahan (Nababan dalam Silalahi, 2009:99) dapat dipakai untuk mengukur tingkat keakuratan terjemahan. Berdasarkan pendapat Silalahi (2009:37) dalam konteks penelitian penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran seharusnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Jadi peneliti sendiri dapat bertindak untuk menentukan apakah bagian-bagian dari terjemahan akurat, kurang akurat atau tidak akurat dengan cara membandingkannya dengan instrumen pengukur tingkat kesepadanan terjemahan dan menjelaskan strategi pemadanan yang digunakan.

Tabel 1. Instrumen Pengukur Tingkat Kesepadanan Terjemahan

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	makna kata, frasa, klausa ataupun kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam kalimat bahasa sasaran dengan tidak terjadi distorsi makna sama sekali	Akurat
2	sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, namun masih terdapat distorsi makna, atau terjemahan bermakna ganda (taksa), atau ada makna yang dihilangkan sehingga mengganggu keutuhan pesan bahasa sumber	Kurang Akurat
1	makna kata, frasa, klausa ataupun kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam kalimat bahasa sasaran atau terdapat pesan yang dihilangkan.	Tidak akurat

Sumber: Nababan dalam Silalahi (2009:99).

Untuk menerjemahkan teks sumber berbahasa Inggris ke teks sasaran berbahasa Indonesia digunakan strategi pepadanan. Ada beberapa strategi yang dapat peneliti ringkaskan seperti berikut

- (a) *Borrowing* (peminjaman) yakni mengambil dan membawa item leksikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa target tanpa modifikasi formal dan semantik. Strategi ini merupakan cara pepadanan yang paling sederhana. *Borrowing* yang sudah lama dan digunakan secara luas bahkan sudah tidak dianggap lagi sebagai item leksikal pinjaman tetapi sebagai bagian dari leksikon bahasa target, misalnya kata menu dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris;
- (b) *Calque*, semacam *borrowing* tertentu di mana suatu bahasa meminjam suatu bentuk ekspresi bahasa lain kemudian menterjemahkannya secara harfiah masing-masing elemennya. Contoh secretariat general diterjemahkan menjadi sekretaris jenderal;

- (c) *Literal translation* (penerjemahan langsung), yakni pengalihan langsung teks sumber ke dalam teks target yang sepadan secara gramatikal dan idiomatik. Misalnya klausa *Saya suka musik* dalam bahasa sumber (Indonesia) berpadanan dengan *I like music* dalam bahasa target (Inggris);
- (d) Transposisi (*transposition*), yakni teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal;
- (e) Modulasi (*modulation*), yakni pergeseran sudut pandang atau perspektif. Misalnya penerjemahan “*Dayu Biang, ibunya*” ke dalam “*her mother, Dayu Biang*”;
- (f) Ekuivalensi (*Equivalence*), yakni penggantian sebagian bahasa sumber dengan padanan fungsionalnya dalam bahasa target. Contoh, *kukuruyuk* (bunyi ayam) berpadanan dengan *cock-a-doodle-do* dalam bahasa Inggris;
- (g) Adaptasi (*adaptation*), yakni pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Misalnya salam resmi pembuka surat *Dear Sir* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi

Dengan Hormat, bukan *Tuan yang terhormat* dalam bahasa Indonesia;

- (h) Pemadanan fungsional (*functional equivalent*), suatu strategi yang sangat umum digunakan dalam penerjemahan kata berkonotasi budaya dengan cara menggunakan kata-kata yang bebas muatan budaya (*culture free word*) dan kadang-kadang dengan ungkapan spesifik baru. Misalnya kata *baccalauréat* bisa berpadanan dengan ‘*French secondary school leaving exam*’ dan *berem* (bahasa Bali) dengan ‘*Balinese wine*’ dalam bahasa Inggris;
- (i) Pemadanan deskriptif (*descriptive equivalent*) merupakan eksplikasi, yakni pemadanan yang dilakukan dengan memberikan deskripsi dan kadang-kadang dipadukan dengan fungsi. Misalnya *Samurai* dideskripsikan sebagai ‘*the Japanese aristocracy from the eleventh to the nineteenth century*’; dan fungsinya adalah ‘*to provide officers and administrators*’.

Penerjemahan sebagai usaha pengalihbahasaan dari bahasa sumber yang dalam hal ini bahasa Inggris ke bahasa sasaran yang dalam hal ini bahasa Indonesia mesti memperhatikan keberterimaan bahasa sasaran tersebut. Supaya teks sasaran terhindar dari kesalahan mutlak mesti diperhatikan ketepatan, kejelasan dan kewajarannya dalam bahasa sasarnya.

Teks sumber yang menjadi data penelitian ini adalah paragraf pertama pada halaman 291 dari bagian Shakespeare dalam buku elektronik (*e book*) yang berjudul “Selected Writings on Aesthetics” karangan *Johann Gottfried Herder*. Buku ini merupakan koleksi tulisan Herder, seorang Jerman, mengenai estetika, seni, dan sastra. Kemudian bagian yang akan diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah “Shakespeare”, seorang sastrawan legendaris Inggris.

Teks sumber ini dibagi menjadi 13 penggalan berdasarkan frasa dan klausa yang ada sebagai berikut.

If any man brings to mind⁽¹⁾ / that tremendous image⁽²⁾ / of one “seated high⁽³⁾ / atop some craggy eminence, whirlwinds, tempest⁽⁴⁾, and the roaring sea at his feet⁽⁵⁾, but with the flashing skies about his head⁽⁶⁾,” that man is Shakespeare!⁽⁷⁾ / Only we might add⁽⁸⁾ / that below him⁽⁹⁾, at the very base of his rocky throne⁽¹⁰⁾, murmur the multitudes⁽¹¹⁾ / who explain, defend, condemn, excuse, worship, slander, translate, and traduce him⁽¹²⁾ /—and all of whom he cannot hear!⁽¹³⁾

Setelah teks sumber berbahasa Inggris ini dimasukkan ke dalam kolom kiri GT dengan segera didapatkan terjemahannya pada kolom kanannya setelah dimodifikasi dengan hanya menambahkan tanda pemenggalan frasa dan nomornya sebagai berikut.

Hasil Terjemahan GT

Jika ada orang yang membawa ke pikiran⁽¹⁾ / bahwa gambar yang luar biasa⁽²⁾ / dari salah satu "duduk tinggi⁽³⁾ / atas beberapa keunggulan terjal, angin puyuh, badai⁽⁴⁾, dan laut menderu di kakinya⁽⁵⁾, tetapi dengan langit berkedip sekitar kepalanya⁽⁶⁾, "pria itu Shakespeare!⁽⁷⁾ / Hanya kita bisa menambahkan⁽⁸⁾ / bahwa di bawahnya⁽⁹⁾, di dasar sangat berbatunya tahta⁽¹⁰⁾, menggumamkan banyak⁽¹¹⁾ / orang yang menjelaskan, membela, mengutuk, maaf, ibadah, fitnah, menerjemahkan, dan mengumpat-Nya⁽¹²⁾ / dan semua yang dia tidak bisa mendengar!⁽¹³⁾ /

Berdasarkan pendapat Silalahi (2009:37) dalam konteks penelitian penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran seharusnya dilakukan oleh

peneliti sendiri. Maka peneliti dapat melakukan penilaian tersebut dengan cara menganalisis tingkat kesalahan bahasa terjemahan GT dan kesalahan strategi penerjemahan teks sumber oleh GT.

Dari beberapa macam kesalahan bahasa yang ada hanya satu macam saja yang ditemukan pada teks sasaran yakni kesalahan mengartikan kata, frasa, atau kalimat dan mengalihkannya ke teks sasaran.

Tingkat Keakuratan terjemahan GT

Data sumber penelitian ini berjumlah 13 frasa dari hanya dua kalimat pada teks sumber. Setelah diterjemahkan oleh GT maka didapatkan 4 data merupakan terjemahan akurat, 7 data termasuk terjemahan yang kurang akurat, 2 data merupakan terjemahan tidak akurat. Data sasaran yang termasuk dalam ketiga kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Terjemahan Akurat

Terjemahan akurat merujuk pada terjemahan yang tidak mengalami distorsi makna. Dengan kata lain makna kata, frasa, klausa ataupun kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam kalimat bahasa sasaran. Setelah peneliti menganalisis seluruh penggalan frasa dan klausa terjemahan GT didapatkan hanya 4 buah data yang merupakan terjemahan akurat yakni data no. 5, 6, 7, dan 9. Pada keempat data tersebut tidak ditemukan kesalahan bahasa dalam hal mengalihkan kata, frasa, atau kalimat dari data no 5, 6, 7, dan 9 pada teks sumber ke dalam teks sasaran. Tidak terjadi distorsi makna karena seluruh makna teks sumber dapat dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Hal itu dapat diketahui dengan cara membandingkan antara makna teks sumber sebagaimana pada kamus Cambridge dengan terjemahannya oleh GT. Berikut perbandingan antara keempat data teks sumber dengan hasil terjemahannya oleh GT.

Tabel 2. Tingkat Terjemahan Akurat

Data No	Teks Sumber	Teks sasaran (Terjemahan google)	Strategi Pemadanan GT
5	<i>and the roaring sea at his feet</i>	dan laut menderu di kakinya	Transposisi
6	but with the flashing skies about his head	tetapi dengan langit berkedip sekitar kepalanya	Transposisi
7	that man is Shakespeare!	pria itu Shakespeare!	Transposisi
9	that below him	bahwa di bawahnya	harfiah

Data no 5, 6, dan 9 merupakan frasa sedangkan no 7 adalah klausa. Berikut diuraikan perbandingan akurat per kata,

frasa, dan klausa antara teks sumber dan teks sasaran pada setiap data tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Akurat Per Kata dan Frasa

Data no	Teks Sumber	Teks Sasaran
5	And	Dan
	The roaring sea	Laut menderu
	At his feet	Di kakinya
6	But	Tetapi
	With	dengan
	Flashing skies	Langit berkedip
	About his head	Sekitar kepalanya
7	That man is Shakespeare	Pria itu Shakespeare
9	That	Bahwa
	Below him	Di bawahnya

Makna denotatif teks sumber sebagaimana yang ada di kamus Cambridge bersesuaian dengan terjemahannya oleh GT. Seperti kata 'roaring' merupakan bentuk kata sifat (*adjective*) yang bermakna 'loud and powerful'. GT secara akurat menerjemahkannya menjadi 'menderu' sebagai kata sifat dalam bahasa Indonesia untuk menerangkan keadaan dari 'sea' yang secara mudah diterjemahkan menjadi 'laut'.

Yang menjadi catatan berikutnya di sini adalah mengenai strategi pemadanannya. Terdapat tiga data yaitu no. 5, 6, dan 7 yang strategi pemadanannya, sama-sama transposisi dan beorientasi pada bahasa sasaran. Sebagai contoh pada no. 5 terjadi pergeseran struktur dari hukum MD (Menerangkan Diterangkan) dalam bahasa Inggris yang menempatkan *adjective* di depan *noun*, 'roaring sea', menjadi DM (Diterangkan Menerangkan) dalam bahasa Indonesia yang menempatkan nomina di depan adjektiva, '...laut menderu...'. Sementara hanya ada satu data yakni no. 9 'that below him' yang strategi pemadanannya, *literal translation*, beorientasi pada bahasa sumber. Teknik ini adalah yang paling sederhana karena langsung

menerjemahkan dengan menyamakan struktur keduanya. Ternyata untuk data ini efektif adanya. Jadi untuk tingkat terjemahan yang hanya memerlukan strategi transposisi dan harfiah (*literal*) ternyata GT mampu menerjemahkan teks sumber secara akurat.

2. Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan yang kurang kuat merujuk pada terjemahan yang sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, namun masih terdapat distorsi makna, atau terjemahan bermakna ganda (taksa), atau ada makna yang dihilangkan sehingga mengganggu keutuhan pesan bahasa sumber. Setelah peneliti menganalisis seluruh penggalan frasa dan klausa terjemahan GT didapatkan 7 buah data yang merupakan terjemahan kurang akurat yakni data no. 1, 4, 8, 10, 11, 12, dan 13.

Pada ketujuh data tersebut sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran dalam hal mengalihkan kata, frasa, atau kalimat dari data no 1, 4, 8, 10, 11, 12, dan 13 pada teks sumber ke dalam teks sasaran. Namun masih terdapat distorsi makna, atau terjemahan bermakna ganda

(taksa), atau ada makna yang dihilangkan sehingga mengganggu keutuhan pesan bahasa sumber. Hal itu dapat diketahui dengan dua cara. Pertama, membandingkan antara makna teks sumber sebagaimana pada kamus Cambridge dengan terjemahannya oleh

GT. Kedua, dengan cara memperhatikan keberterimaan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran. Berikut perbandingan antara keenam data teks sumber dengan hasil terjemahannya oleh GT.

Tabel 4. Terjemahan Kurang Akurat

Data No.	Teks Sumber	Teks sasaran (Terjemahan google)	Strategi pemadanan GT
1	If any man brings to mind	Jika ada orang yang membawa ke pikiran	Penerjemahan langsung (literal translation)
4	Atop some craggy eminence, whirlwinds, tempest	Atas beberapa keunggulan terjal, angin puyuh, badai	Literal translation, transposition
8	Only we might add	Hanya kita bisa menambahkan	Literal translation
10	at the very base of his rocky throne	di dasar sangat berbatu nya tahta	Transposition
11	murmur the multitudes	menggumamkan banyak orang	Literal translation
12	who explain, defend, condemn, excuse, worship, slander, translate, and traduce him	yang menjelaskan, membela, mengutuk, maaf, ibadah, fitnah, menerjemahkan, dan mengumpat-Nya	
13	and all of whom he cannot hear!	dan semua yang dia tidak bisa mendengar!	Literal translation

Data no 4 dan 10 merupakan frasa sedangkan no 1, 8, 11, 12, dan 13 adalah klausa. Data no.1 terasa kurang alamiah sebagai akibat dari kekurangakuratan GT dalam menerjemahkan frasa “ *brings to mind*” sebagai “membawa ke pikiran”. Strategi yang dipakainya hanya

terjemahan langsung (*literal translation*), yakni menerjemahkan kata satu per satu apa adanya tanpa mengubah struktur maupun sudut pandan. Terjemahan ini terasa kurang berterima dalam bahasa Indonesia karena tidak biasa dipakai demikian. Untuk itu perlu digeser sudut

pandangannya menjadi “membayangkan” karena objek-objek berikutnya hanyalah berupa bayangan pikiran.

Kekurangakuratan penerjemahan ditemukan pula pada data no.4. Untuk kata ‘*atop*’ yang lebih tepat terjemahannya adalah ‘di puncak’ daripada ‘atas’ sebagaimana dapat ditemukan maknanya dalam kamus Cambridge ‘*at the top of*’. Selanjutnya, GT sudah memakai strategi transposisi terhadap “*craggy eminence*” supaya strukturnya sesuai dengan bahasa Indonesia, sehingga menjadi “keunggulan terjal” bukan terjal keunggulan”. Namun GT gagal menerjemahkan “*eminence*” karena seharusnya kata ini paralel dengan kata-kata berikutnya. Untuk itu perlu diubah sudut pandang (modulasi) dengan menerjemahkannya dengan alternatif yang lain yaitu “bukit”. Ternyata GT gagal untuk memilih makna lain dari *eminence* yang dalam kamus Merriam

Webster juga dapat bermakna ‘*natural elevation*’ atau dapat dipadankan dengan ‘bukit’. Sedangkan “*some*” tidak mesti diterjemahkan secara *literal* menjadi “beberapa” karena akan lebih mengena jika kata “bukit” yang dijamakkan menjadi “bukit-bukit”. Begitulah dua analisis kesalahan dari enam yang ada sebagai gambaran saja dalam hal pengungkapan kekurangakuratan penerjemahan oleh GT.

3. Terjemahan Tidak Akurat

Terjemahan tidak akurat merujuk pada terjemahan yang makna kata, frasa, klausa ataupun kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam kalimat bahasa sasaran atau terdapat pesan yang dihilangkan.

Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat 2 data yang tidak akurat yakni data no. 2 dan 3.

Tabel 5. Terjemahan Tidak Akurat

Data No.	Teks Sumber	Teks sasaran (Terjemahan google)	Strategi pemadanan GT
2	that tremendous image	bahwa gambar yang luar biasa	Transposisi, literal translation
3	of one seated high atop	dari salah satu "duduk tinggi atas	Literal translation

Dari kedua data itu dipaparkan analisis kesalahan bahasa dan strategi pemadanan dari data sumber no. 2 saja. Jika data sumber no. 2 “*that tremendous image*” dibandingkan dengan terjemahannya, kita akan mengetahui bahwa pesan yang terkandung dalam kedua data tersebut sangat berbeda. Penulis asli pada hakekatnya menyatakan “sosok luar biasa itu” tetapi GT mengatakan “bahwa gambar yang luar biasa”. Kesalahan terjadi dalam hal sudut

pandang semantik ketika memaknai “*image*” dan “*that*”. Dengan mengubah makna kata pertama menjadi “sosok” melalui strategi pemadanan modulasi akan lebih bersesuaian dengan kata sesudahnya “*one*” yang bermakna “orang”. Sementara untuk kata “*that*” GT menerjemahkannya secara *literal* menjadi “bahwa”. Padahal seharusnya teknik yang dipakai adalah tranposisi karena dalam konteks ini kata tersebut bukan berfungsi sebagai kata penghubung

klausa tapi sesungguhnya kata penunjuk (*determiner*) yang bermakna “itu”.

Jadi berdasarkan penelitian studi kasus penerjemahan GT terhadap 13 buah data sumber hanya menghasilkan 4 data atau 31% sebagai terjemahan akurat, 7 data atau 54% sebagai terjemahan yang kurang akurat, dan 2 data atau 15% sebagai terjemahan tidak akurat. Dengan demikian tingkat keandalannya sampai pada tingkat akurat hanya sebesar 31% saja. Sementara sekitar setengahnya lagi masih meragukan. Sedangkan sisanya tidak dapat dipahami.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis kesalahan bahasa dan penggunaan strategi pemadanan pada teks sumber, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan studi kasus, untuk mengetahui tingkat keakuratan terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh GT, peneliti dapat menghasilkan beberapa simpulan

1. Dari 13 data sumber hanya 4 data atau 31% yang merupakan terjemahan akurat, 7 data atau 54% merupakan terjemahan yang kurang akurat, dan 2 data atau 15% merupakan terjemahan tidak akurat. Dengan demikian tingkat keandalannya sampai pada tingkat akurat hanya sebesar 31% saja. Sementara sekitar setengahnya lagi kurang dapat dipahami. Sedangkan sisanya tidak bisa dipahami.
2. Apabila strategi pemadanan yang seharusnya dipakai cukup transposisi dan terjemahan literal saja ternyata GT mampu menghasilkan terjemahan yang akurat.
3. Apabila strategi yang harus dipakai adalah strategi kombinasi antara transposisi dan modulasi atau deskriptif, strategi yang lebih sulit, GT hanya mampu menghasilkan terjemahan yang kurang akurat karena tetap menggunakan strategi penerjemahan literal dan transposisi saja.

4. Tetapi apabila strategi yang seharusnya dipakai hanya strategi modulasi saja GT hanya menghasilkan terjemahan tidak akurat, yang tidak bisa dipahami karena hanya mampu memakai strategi transposisi saja. Bahkan jika seharusnya strategi yang dipakai adalah sekedar transposisi, pada satu kasus GT ternyata gagal menerjemahkan dan menghasilkan terjemahan tidak akurat karena strategi yang dipakainya adalah penerjemahan literal.

Daftar Pustaka

- Larson Mildred, L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York: Univ Press.
- Merriam, Webster. 2003. 11th Collegiate Dictionary.
- Nababan, M.R. 2008. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall International.
- Silalahi, Roswita, 2009. Disertasi. Dampak teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks *Medical Surgical Nursing* dalam Bahasa Indonesia. (www.repository.usu.ac.id/pdf, diakses tanggal 28 Februari 2013).
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspaswara.
- Waluya, asep. 2011. Skripsi. Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Jurnalistik, (www.repository.upi.ac.id/pdf, diakses tanggal 20 Februari 2013).

Walter, Elizabeth, et al. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Third Edition. Cambridge University Press.

_____. 2012. Studi Kasus sebagai Sebuah Desain, (www.informationalert.blogspot.com, diakses tanggal 20 Februari 2013).

_____. 2012. Linguistika, (www.ojs.unud.ac.id, diakses tanggal 20 Februari 2013). translate.google.com/about/